

Analisis Penerapan Metode *Field Trip* dalam Pembelajaran Teks Deskripsi Kelas VII SMP Negeri 3 Gemuh

Author:

Eva Nadia Ariani¹
Ngatmini²
Agus Wismanto³

Afiliation:

Jurusan Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia,
Fakultas Pendidikan Bahasa
dan Seni, Universitas PGRI
Semarang^{1,2,3}

Corresponding email

evaariyani251@gmail.com¹
ngatmini@upgris.ac.id²
aguswismanto@upgris.ac.id³

Histori Naskah:

Submit: 2026-04-11
Accepted: 2026-04-22
Published: 2026-04-27



This is an Creative Commons License
This work is licensed under a Creative
Commons Attribution-NonCommercial
4.0 International License

Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa dalam mentransformasikan objek visual ke dalam diksi tertulis yang spesifik pada pembelajaran teks deskripsi. Selama ini, pembelajaran cenderung berlangsung secara abstrak dan berpusat pada buku teks sehingga siswa kesulitan menggambarkan objek secara rinci, konkret, dan bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode *field trip* dalam pembelajaran teks deskripsi pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Gemuh. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru Bahasa Indonesia dan siswa, serta analisis hasil karya siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *field trip* mampu meningkatkan keterlibatan sensoris siswa secara signifikan karena siswa menulis berdasarkan pengamatan langsung, bukan lagi dari imajinasi abstrak. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya kualitas teks deskripsi, terutama pada kekayaan diksi, ketepatan detail, dan kemampuan siswa memanfaatkan unsur pancaindra dalam tulisan. Siswa juga terlihat lebih aktif, antusias, dan mudah menemukan ide saat proses pembelajaran berlangsung. Dari sudut pandang guru, metode ini membantu siswa menyusun deskripsi secara lebih runtut dan kontekstual. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa manajemen waktu dan kontrol kelas di luar ruangan. Kendala tersebut dapat diminimalkan melalui penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang terstruktur sebagai panduan observasi. Dengan demikian, metode *field trip* terbukti efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran teks deskripsi.

Kata kunci: *Field Trip*; Teks Deskripsi; Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum saat ini menekankan pada penguasaan teks fungsional, salah satunya adalah teks deskripsi. Teks deskripsi menuntut siswa untuk mampu menggambarkan objek, tempat, atau peristiwa secara rinci sehingga pembaca seolah-olah melihat dan merasakan sendiri apa yang dituliskan. Namun, berdasarkan observasi awal di SMP N 3 Gemuh, ditemukan bahwa mayoritas siswa kelas VII kesulitan dalam memilih kata sifat (adjektiva) dan sering mengalami kebuntuan ide.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode *field trip* memiliki potensi positif dalam pembelajaran menulis. Metode ini terbukti mampu meningkatkan keterampilan menulis deskripsi melalui pengalaman langsung yang melibatkan pancaindra siswa (Olang & Desi, 2022; Pradnyani et al., 2014). Selain itu, penerapan *field trip* yang dipadukan dengan media pembelajaran juga dapat meningkatkan

kualitas teks dan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Wati et al., 2026). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan metode ini efektif dalam membantu siswa mengembangkan ide dan menyusun deskripsi secara lebih konkret dan sistematis (Langke & Basmi, 2022). Dengan demikian, secara umum telah terdapat kajian yang membuktikan efektivitas *field trip* dalam pembelajaran bahasa. Namun demikian, *state of the art* penelitian ini terletak pada fokusnya yang lebih spesifik, yaitu pembelajaran teks deskripsi pada siswa kelas VII SMP dengan penekanan pada proses transformasi pengalaman sensoris menjadi diksi tertulis yang rinci, konkret, dan kontekstual.

Meskipun demikian, masih terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Kajian terdahulu belum banyak membahas secara mendalam bagaimana penerapan metode *field trip* dilakukan langkah demi langkah dalam pembelajaran teks deskripsi, bagaimana metode tersebut memengaruhi kualitas detail deskripsi siswa, serta kendala nyata yang dihadapi guru selama pelaksanaan di lapangan. Dengan kata lain, penelitian terdahulu lebih banyak menekankan hasil akhir, sedangkan aspek proses pembelajaran, pengalaman sensoris siswa, dan hambatan implementatif belum dijelaskan secara komprehensif. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih utuh tentang penerapan metode *field trip* dalam pembelajaran teks deskripsi.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana penerapan metode *field trip* dalam pembelajaran teks deskripsi pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Gemuh; (2) bagaimana pengaruh penerapan metode *field trip* terhadap kualitas teks deskripsi siswa; dan (3) apa saja kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan metode tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode *field trip* secara mendalam dalam pembelajaran teks deskripsi. Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa metode *field trip* efektif dalam meningkatkan hasil belajar menulis, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek hasil akhir (produk tulisan) dan peningkatan nilai, serta belum secara eksplisit mengkaji proses kognitif dan sensoris siswa dalam mentransformasikan pengalaman langsung menjadi diksi tertulis. Selain itu, penelitian yang secara khusus menelaah pembelajaran teks deskripsi pada jenjang SMP dengan pendekatan kualitatif mendalam masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan diri dengan menekankan pada analisis proses transformasi pengalaman sensoris menjadi bahasa deskriptif yang rinci, konkret, dan kontekstual. Adapun kontribusi ilmiah penelitian ini adalah memberikan deskripsi empiris mengenai hubungan antara pengalaman belajar langsung dengan peningkatan kualitas diksi dan detail deskripsi siswa, sekaligus memperkaya kajian pembelajaran menulis berbasis pengalaman langsung pada jenjang SMP. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis berupa alternatif strategi pembelajaran teks deskripsi yang lebih kontekstual, aktif, dan bermakna bagi guru Bahasa Indonesia.

Studi Literatur

Pembelajaran teks deskripsi merupakan salah satu bagian penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena menuntut siswa mampu menuangkan hasil pengamatan ke dalam bahasa tulis secara rinci, jelas, dan imajinatif. Teks deskripsi tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga menghadirkan objek secara konkret sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, mencium, atau merasakan objek yang digambarkan. Oleh karena itu, kemampuan menulis teks deskripsi tidak hanya bergantung pada penguasaan struktur teks, tetapi juga pada kekayaan kosakata, ketepatan diksi, dan ketajaman observasi. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran yang masih berpusat pada teori di dalam kelas seringkali membuat siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide dan menghadirkan detail yang hidup dalam tulisan.

Pendekatan *experiential learning* dipandang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut karena menekankan keterlibatan langsung siswa dalam proses belajar. Secara konseptual, pendekatan ini diyakini mampu menghubungkan pengalaman konkret dengan konstruksi pengetahuan (Mulyasa, 2008). Namun, jika dibandingkan dengan konteks pembelajaran menulis, tidak semua implementasi *experiential learning* secara otomatis menghasilkan peningkatan kualitas teks. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung perlu diarahkan secara pedagogis agar benar-benar tertransformasi menjadi kemampuan berbahasa, bukan sekadar aktivitas observasi. Dengan kata lain, terdapat kebutuhan untuk menjembatani antara pengalaman sensoris dan representasi linguistik secara lebih sistematis.

Metode *field trip* sebagai salah satu bentuk pembelajaran berbasis pengalaman langsung banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Sudjana (2010) dan Hindayanti (2023) menekankan bahwa kegiatan di luar kelas memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan objek nyata, sehingga berpotensi memperkaya pengalaman belajar. Sejalan dengan itu, Mulyasa (2008) menyatakan bahwa pembelajaran semacam ini dapat meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa. Namun demikian, jika ditelaah lebih kritis, pandangan tersebut masih bersifat konseptual dan belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut diolah menjadi produk tulisan yang berkualitas.

Secara empiris, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang relatif konsisten namun dengan fokus yang berbeda. Julaeha (2018) menekankan peningkatan hasil belajar secara kuantitatif, sedangkan Sri Sanita et al. (2022) lebih menyoroti peningkatan kemampuan menulis deskripsi melalui pengalaman langsung. Di sisi lain, Hasan (2022) dan Rahayu & Radha (2023) menunjukkan bahwa metode *field trip* lebih dominan meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran. Perbedaan fokus ini menunjukkan bahwa meskipun metode *field trip* diakui efektif, terdapat variasi dalam aspek yang ditingkatkan—baik hasil belajar, kemampuan menulis, maupun motivasi. Hal ini sekaligus mengindikasikan bahwa efektivitas metode tersebut belum sepenuhnya dipahami secara komprehensif, khususnya dalam kaitannya dengan proses kognitif dan sensoris siswa saat menulis.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dilihat bahwa kajian terdahulu cenderung menempatkan *field trip* sebagai strategi untuk meningkatkan hasil atau motivasi belajar, tetapi belum banyak yang mengkaji secara mendalam proses transformasi pengalaman sensoris menjadi diksi tertulis dalam teks deskripsi. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan aspek proses, hasil, dan kendala dalam konteks siswa kelas VII SMP juga masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan diri untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis penerapan metode *field trip* secara lebih komprehensif, tidak hanya dari sisi hasil, tetapi juga dari proses pembelajaran dan dinamika pelaksanaannya di lapangan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan menggambarkan secara mendalam penerapan metode *field trip* dalam pembelajaran teks deskripsi pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Gemuh. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena pembelajaran secara alamiah, menyeluruh, dan kontekstual berdasarkan pengalaman subjek penelitian. Dengan demikian, penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis, melainkan pada pemaknaan terhadap proses pembelajaran, respons siswa, dan pandangan guru terhadap penggunaan metode *field trip*.

Lokasi penelitian ini adalah SMP Negeri 3 Gemuh. Subjek penelitian berjumlah 11 informan, yang terdiri atas 1 guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan 10 siswa kelas VII A yang telah mengikuti pembelajaran teks deskripsi menggunakan metode *field trip*. Penetapan jumlah informan tersebut didasarkan pada kebutuhan data penelitian, yaitu untuk memperoleh perspektif guru sebagai pelaksana pembelajaran dan

perspektif siswa sebagai peserta didik yang mengalami langsung proses pembelajaran. Dengan demikian, rincian informan dalam penelitian ini dinyatakan secara tegas dan konsisten.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipan terstruktur untuk mengamati kondisi sekolah, pelaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa selama kegiatan *field trip*, serta situasi kelas sebelum dan sesudah pembelajaran. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru Bahasa Indonesia dan 10 siswa untuk memperoleh data tentang proses penerapan metode *field trip*, pengalaman belajar siswa, serta kendala yang dihadapi selama kegiatan berlangsung. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian, seperti silabus, modul ajar atau RPP, lembar kerja siswa, foto kegiatan, dan hasil tulisan teks deskripsi siswa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memusatkan perhatian, dan mengelompokkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, tabel, dan kutipan wawancara agar pola-pola temuan lebih mudah dipahami. Tahap terakhir ialah penarikan kesimpulan berdasarkan keterkaitan antardata yang telah dianalisis secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Untuk memperkuat keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengodean data secara tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama, seperti keterlibatan sensoris siswa, perubahan kualitas diksi, serta kendala pelaksanaan pembelajaran di luar kelas.

Hasil

Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dengan metode *field trip* di SMP Negeri 3 Gemuh dilakukan secara sistematis melalui penyusunan RPP yang selaras dengan Kompetensi Dasar teks deskripsi pada Kurikulum Merdeka. Tujuan pembelajaran difokuskan pada kemampuan siswa mengamati objek secara langsung dan menuangkannya ke dalam teks deskriptif yang rinci. Guru juga menyiapkan lokasi pengamatan yang relevan serta instrumen pendukung berupa lembar observasi, panduan kosakata, dan kerangka teks untuk membantu proses penulisan.

Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil analisis menunjukkan adanya kesesuaian antara silabus dan RPP dalam aspek mata pelajaran, KD, materi, kegiatan pembelajaran, dan indikator, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabel obsrvasi keterkaitan antara silabus dan RPP

No.	Urutan Hasil Pengamatan	Ada	Tidak
1.	Adakah kesesuaian antara mata pelajaran pada silabus dan RPP?	√	
2.	Adakah kesesuaian KD pada silabus dan RPP?	√	
3.	Adakah kesesuaian materi pada silabus dan RPP?	√	
4.	Adakah kesesuaian kegiatan pembelajaran pada silabus dan RPP?	√	
5.	Adakah kesesuaian indicator pada silabus dan RPP?	√	

Kesesuaian ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

Kondisi Awal Pembelajaran Sebelum Penerapan *Field Trip* (*Pre-Field Trip*)

Sebelum penerapan metode *field trip*, kemampuan menulis deskripsi siswa tergolong rendah. Dari 30 siswa, hanya 17% yang mampu mendeskripsikan objek secara rinci, dengan rata-rata nilai 68. Sebanyak 83% siswa mengalami keterbatasan kosakata dan cenderung menggunakan diksi umum seperti “indah” atau “bagus”. Selain itu, ketiadaan objek nyata menyebabkan siswa kesulitan mengembangkan ide dan menyusun deskripsi secara runtut.

Implementasi Tahapan Metode *Field Trip*

Pelaksanaan metode *field trip* dilakukan dalam tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan penutup, seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Fase pelaksanaan *field trip*

Tahapan	Aktivitas
Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa diberikan pembekalan mengenai struktur teks deskripsi yang meliputi identifikasi, deskripsi bagian, dan penutup. 2. Siswa dibentuk menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi sosial selama proses pengamatan berlangsung. 3. Guru menentukan objek spesifik yang kaya akan detail visual, suara, atau tekstur, misalnya di taman sekolah 4. Guru memberikan lembar observasi yang memandu siswa untuk mencatat detail berdasarkan panca indra
Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa diarahkan menuju lokasi dan mulai melakukan pengamatan menggunakan panca indera (melihat warna, meraba tekstur, mencium aroma). 2. Siswa menyusun kerangka teks di lapangan dan mengembangkannya menjadi teks deskripsi yang utuh. 3. Setelah waktu observasi selesai, siswa diminta kembali ke ruang kelas.
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mempresentasikan hasil temuan teks deskripsi di depan kelas 2. Guru memberikan umpan balik langsung pada pilihan kata (diksi) yang digunakan siswa 3. Guru menyimpulkan bahwa pengamatan langsung memudahkan dalam merangkai kata 4. Guru menutup dengan memberi tugas revisi mandiri berdasarkan catatan evaluasi yang diberikan.

Transformasi Diksi dan Detail Deskripsi

Penerapan *field trip* menunjukkan peningkatan signifikan pada kualitas diksi dan detail deskripsi. Sebelum pembelajaran, deskripsi siswa cenderung umum dan singkat, sedangkan setelahnya menjadi lebih spesifik dan sensoris.

Tabel 3. Perbandingan Kualitas Deskripsi Siswa

Aspek Pengamatan	Sebelum <i>Field Trip</i>	Sesudah <i>Field Trip</i>
Deskripsi Visual	<ol style="list-style-type: none"> 1. "Di sekolahku ada taman bunga," 2. "Ada pohon besar di sekolah." 3. "Di dekat taman sekolah ada air terjun mini." 	<ol style="list-style-type: none"> 1. "Di SMPN 3 Gemuh ada taman bunga yang terdapat tanaman dengan daun berwarna hijau tua, serta bunga mawar yang kelopaknya berwarna merah menyala." 2. "Pohon mahoni di depan kelas VII memiliki kulit batang yang pecah-pecah dan warna cokelat tua." 3. "Selain ada taman bunga, di sekolahku juga ada air terjun mini yang airnya cukup jernih."
Deskripsi Perabaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. "Daunnya terasa kasar." 2. "Rumputnya terasa basah." 3. "Air di air terjun mini sangat hangat." 	<ol style="list-style-type: none"> 1. "Saat disentuh, permukaan daun jati itu terasa kasar seperti amplas halus." 2. "Rumput di taman sekolah terasa basah saat kusentuh dengan tangan." 3. "Di air terjun mini, airnya terasa hangat saat disentuh, karena terkena sinar matahari secara langsung."
Deskripsi Penciuman	<ol style="list-style-type: none"> 1. "Bunganya wangi." 2. "Di kelas tercium bau kapur tulis." 3. "Di luar kelas udaranya sangat segar." 	<ol style="list-style-type: none"> 1. "Aroma bunga melati tercium harum saat kami mendekati taman." 2. "Saat masih beada di dalam kelas, yang tercium hanya aroma kapur tulis dan tinta spidol." 3. "Ketika keluar dari dalam kelas, kami mencium udara yang sangat segar."

Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung membantu siswa mengembangkan deskripsi secara lebih konkret dan sistematis (Buchari, 2018; Julaeha, 2018).

Analisis Efektivitas Pembelajaran Berdasarkan Hasil Wawancara

Hasil wawancara menunjukkan bahwa metode *field trip* meningkatkan motivasi dan kemudahan menulis. Mayoritas siswa menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, tidak membosankan, dan memudahkan pencarian ide.

Sebagai contoh, salah satu siswa menyatakan:

"Lebih mudah, karena seperti memindahkan apa yang dilihat dan dirasakan menjadi tulisan."

Temuan ini menunjukkan bahwa objek konkret berfungsi sebagai stimulus yang mempermudah proses deskripsi (Sri Sanita et al., 2022) serta mengurangi kejenuhan belajar (Herdiansyah, 2013; Kiki, 2022).

Guru mengamati peningkatan signifikan pada keaktifan dan kualitas tulisan siswa. Siswa tidak hanya lebih antusias, tetapi juga mampu menggunakan diksi yang lebih variatif dan detail.

Namun, terdapat kendala dalam manajemen waktu dan fokus siswa. Penggunaan lembar observasi terbukti membantu mengarahkan perhatian siswa pada tujuan pembelajaran.

Secara pedagogis, metode ini juga membantu siswa menyusun deskripsi secara sistematis berdasarkan urutan spasial objek (Yuliati & Martuti, 2014).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *field trip* berkontribusi terhadap peningkatan kualitas teks deskripsi siswa, terutama pada aspek diksi, detail, dan penggunaan unsur pancaindra. Temuan ini secara umum selaras dengan perspektif *experiential learning* yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Namun demikian, data penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan langsung tidak secara otomatis menghasilkan peningkatan kualitas tulisan. Peningkatan tersebut baru terlihat ketika pengalaman sensoris diarahkan melalui instrumen pedagogis seperti lembar observasi dan kerangka teks. Dengan kata lain, pengalaman konkret perlu dimediasi secara sistematis agar dapat ditransformasikan menjadi kemampuan berbahasa yang efektif.

Jika ditinjau dari teori konstruktivisme, siswa dalam penelitian ini memang membangun pengetahuan melalui interaksi dengan objek nyata. Akan tetapi, temuan lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu secara langsung mengonstruksi deskripsi yang baik meskipun telah melakukan observasi. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengorganisasi hasil pengamatan menjadi struktur teks yang runtut. Hal ini mengindikasikan bahwa proses konstruksi pengetahuan tidak hanya bergantung pada pengalaman, tetapi juga pada kemampuan kognitif dan *scaffolding* yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, temuan ini memperluas pemahaman konstruktivisme dengan menegaskan pentingnya peran intervensi pedagogis dalam mengarahkan pengalaman belajar.

Peningkatan kualitas deskripsi pada aspek visual, perabaan, dan penciuman menunjukkan adanya hubungan antara pengalaman multisensoris dan kekayaan diksi. Akan tetapi, hubungan ini tidak bersifat linear. Data menunjukkan bahwa siswa lebih mudah mengembangkan deskripsi visual dibandingkan deskripsi penciuman atau perabaan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *field trip* membuka akses terhadap pengalaman sensoris, tidak semua jenis pengalaman memiliki tingkat kemudahan yang sama untuk ditransformasikan ke dalam bahasa. Dengan demikian, temuan ini mengindikasikan perlunya strategi khusus untuk melatih sensitivitas bahasa pada aspek sensoris tertentu yang cenderung lebih abstrak.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini menunjukkan pola yang sebagian sejalan namun juga berbeda. Penelitian Julaeha (2018) dan Sri Sanita et al. (2022) menekankan peningkatan hasil belajar, sementara Hasan (2022) dan Rahayu & Radha (2023) lebih menyoroti aspek motivasi. Dalam penelitian ini, kedua aspek tersebut memang muncul, tetapi tidak berdiri sendiri. Data menunjukkan bahwa peningkatan motivasi tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas tulisan. Beberapa siswa menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan, tetapi hasil tulisannya masih belum optimal. Temuan ini memperlihatkan bahwa motivasi merupakan faktor pendukung, tetapi bukan determinan utama dalam peningkatan keterampilan menulis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan nuansa baru dengan memisahkan secara lebih jelas antara aspek afektif dan kognitif dalam pembelajaran.

Secara kritis, efektivitas metode *field trip* dalam penelitian ini juga dibatasi oleh beberapa faktor kontekstual. Pertama, keterbatasan waktu pembelajaran di luar kelas menyebabkan tidak semua siswa

memiliki kesempatan observasi yang optimal. Kedua, kontrol kelas yang lebih longgar di luar ruangan memunculkan distraksi yang dapat mengganggu fokus belajar. Ketiga, penelitian ini dilakukan pada satu konteks sekolah dengan jumlah subjek terbatas, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, penelitian ini belum mengukur secara longitudinal apakah peningkatan kemampuan menulis bersifat bertahan dalam jangka panjang atau hanya bersifat situasional.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini menunjukkan adanya ketergantungan yang cukup tinggi terhadap keberadaan objek konkret. Siswa cenderung lebih mudah menulis ketika objek tersedia secara langsung, namun belum tentu mampu mempertahankan kualitas deskripsi ketika kembali pada situasi abstrak. Hal ini menjadi catatan kritis bahwa metode *field trip* efektif dalam konteks tertentu, tetapi belum tentu secara langsung meningkatkan kemampuan imajinatif siswa dalam menulis tanpa bantuan objek nyata.

Dari perspektif pedagogis, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa metode *field trip* bukan sekadar strategi alternatif, melainkan pendekatan yang memerlukan desain instruksional yang matang. Keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh aktivitas di luar kelas, tetapi oleh bagaimana guru mengarahkan pengalaman tersebut menjadi proses belajar yang terstruktur. Dengan demikian, temuan ini tidak hanya mengonfirmasi teori pembelajaran berbasis pengalaman, tetapi juga mengkritisi penerapannya yang sering dianggap sederhana dan langsung efektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa metode *field trip* memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran teks deskripsi, namun efektivitasnya bersifat kontekstual, bergantung pada desain pembelajaran, karakteristik siswa, dan kondisi pelaksanaan di lapangan. Dibandingkan penelitian sebelumnya, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penjelasan hubungan yang lebih kompleks antara pengalaman sensoris, motivasi belajar, dan kemampuan menulis, sekaligus menegaskan bahwa proses tersebut tidak selalu linier dan memerlukan intervensi pedagogis yang tepat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *field trip* dalam pembelajaran teks deskripsi pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Gemuh efektif meningkatkan kualitas tulisan siswa, khususnya pada aspek kekayaan diksi, ketepatan penggunaan unsur pancaindra, kedalaman detail deskripsi, dan keteraturan struktur teks. Peningkatan ini terjadi karena siswa menulis berdasarkan pengalaman langsung, sehingga proses transformasi dari pengamatan sensoris ke dalam bahasa tulis menjadi lebih konkret dan terarah. Selain itu, metode ini juga berdampak pada peningkatan keaktifan dan keterlibatan siswa selama pembelajaran.

Secara ilmiah, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penjelasan mekanisme pedagogis yang menghubungkan pengalaman sensoris dengan kualitas teks deskripsi. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan menulis tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan pengalaman langsung, tetapi juga oleh proses mediasi pedagogis berupa penggunaan lembar observasi, panduan kosakata, dan kerangka teks. Dengan demikian, temuan ini memperluas kajian *experiential learning* dengan menegaskan bahwa pengalaman konkret perlu diolah melalui scaffolding yang terstruktur agar dapat menghasilkan peningkatan kualitas bahasa yang signifikan.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dioperasionalkan dalam pembelajaran melalui beberapa langkah: (1) guru menyiapkan lembar observasi berbasis pancaindra (visual, perabaan, penciuman, pendengaran) sebagai panduan pengamatan; (2) kegiatan *field trip* difokuskan pada objek yang memiliki variasi detail sensoris yang jelas; (3) siswa diarahkan menyusun kerangka teks deskripsi secara langsung di lokasi sebelum dikembangkan menjadi teks utuh; (4) guru memberikan umpan balik spesifik pada aspek diksi dan

detail deskripsi; serta (5) dilakukan refleksi dan revisi tulisan setelah kegiatan. Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa efektivitas metode *field trip* sangat bergantung pada desain pembelajaran yang terstruktur, bukan semata pada aktivitas di luar kelas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup subjek yang terbatas pada satu kelas dan satu sekolah, sehingga generalisasi temuan masih terbatas. Selain itu, penelitian ini belum mengkaji keberlanjutan kemampuan menulis siswa setelah kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan subjek yang lebih luas, menguji efektivitas metode dalam jangka panjang, serta membandingkannya dengan metode pembelajaran lain pada berbagai jenis teks.

Referensi

- Buchari, A. (2018). Peran guru dalam pengelolaan pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra*, 12(2). <https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>
- Hasan. (2022). Penerapan metode field trip dalam menulis puisi siswa kelas X. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, Dan Pengembangan Pembelajaran*, 2(1), 27–33. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i1.135>
- Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara, observasi, dan fokus grup*. Rajawali Pers.
- Hindayanti, I. (2023). Analisis metode pembelajaran field trip terhadap hasil belajar peserta didik. *Geography Science Education Journal (GEOSEE)*, 4(1), 13–18. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/geosee/article/view/6613>
- Julaeha, S. (2018). Penerapan metode pembelajaran field trip untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi menulis puisi. *Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang*, 1(2), 310–323. <https://ejournal.unsub.ac.id/index.php/JPG/article/view/355>
- Kiki, A. (2022). *Efektivitas media YouTube dalam pembelajaran puisi rakyat*.
- Langke, A., & Basmi, B. (2022). Analisis Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Menggunakan Metode Field Trip Siswa Kelas X UPT SMA Negeri 12 Makassar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1311–1317.
- Mulyasa, E. (2008). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Olang, Y., & Desi, L. (2022). Pengaruh Metode Field Trip Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Menulis Karangan Deskripsi Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 05 Spauk. *Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(3), 731–740.
- Pradnyani, I. A. A. M., Sutama, I. M., & Astika, I. M. (2014). Penerapan Metode Field Trip Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Di Kelas VII A. 3 SMP Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 2(1).
- Rahayu, S., & Radha, T. (2023). Efektivitas kegiatan field trip sebagai metode pembelajaran di Runiah School Makassar. *Prapanca Jurnal Abdimas*, 3(1). <https://doi.org/10.24252/khidmah.v3i1.33066>
- Sri Sanita, S., Marta, R., & Nusharwinda. (2022). Meningkatkan kemampuan menulis deskripsi dengan metode pembelajaran field trip. *Jurnal On Teacher Education*, 2(1), 239–246. <https://doi.org/10.31004/jote.v2i1.1224>

Sudjana, N. (2010). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.

Wati, N. K. J. P., Yasa, I. N., & Dewantara, I. P. M. (2026). Penerapan Metode Field Trip Berbantuan Flipbook untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal IKA*, 24(1), 19–30.

Yuliati, T., & Martuti, N. (2014). Efektivitas penerapan metode field trip untuk meningkatkan hasil belajar dan kepedulian siswa terhadap lingkungan. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 2(2). <https://doi.org/10.21831/jpms.v5i1.7234>